

## **TINDAK TUTUR DALAM DEBAT CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2014**

**Silvia Ratna Juwita**

Universitas Esa Unggul Jakarta

Email: 7316130286/silviaratnajuwita@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aimed to describe and assess the speech acts in the Republic of Indonesia Presidential Debate in 2014 on June 15, 2014 with the theme of Economic Development and Social Welfare. This research is a qualitative descriptive study discourse analysis. Data of this study were (1) assertive speech acts in the presidential debate in 2014; (2) directive speech acts in a presidential debate in 2014; (3) The expressive speech acts in a presidential debate in 2014; (4) commissive speech acts in a presidential debate in 2014; and (5) the declaration speech acts in the 2014 presidential debate. This research is the source of debate Republican candidate for President in 2014 in the form of speech acts revealed by the 2014 Republican Presidential candidate in the debate. The findings of this study are illocutionary speech acts are used in every speech from both presidential candidates in the 2014 presidential debate and comparison of speech of both presidential candidates. This study is recommended to add insight to the general public, as a consideration of teaching materials for colleges and high schools.*

**Keywords:** *speech acts, presidential debate, elections, content analysis.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 pada 15 Juni 2014 dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian analisis wacana kritis. Data penelitian ini adalah (1) tindak tutur asertif dalam debat capres 2014; (2) tindak tutur direktif dalam debat capres 2014; (3) tindak tutur ekspresif dalam debat capres 2014; (4) tindak tutur komisif dalam debat capres 2014; dan (5) tindak tutur deklarasi dalam debat capres 2014. Sumber penelitian ini adalah debat calon Presiden Republik 2014 yang berupa tindak tutur yang diungkapkan oleh calon Presiden Republik 2014 dalam debat. Temuan penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam setiap tuturan dari kedua calon presiden pada debat capres 2014 dan perbandingan penggunaan tuturan dari kedua calon presiden. Penelitian ini direkomendasikan untuk menambah wawasan pada khalayak umum, sebagai pertimbangan materi ajar bagi perguruan tinggi dan sekolah menengah.

**Kata kunci;** tindak tutur, debat capres, pemilu, analisis wacana kritis.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada tahun 2014 sedang mengalami fenomena pesta demokrasi rakyat yaitu pemilihan presiden Republik Indonesia periode 2014 – 2019 yang diselenggarakan serentak pada 9 Juli 2014 di seluruh Indonesia. Adapun calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) yang berlaga pada pilpres – cawapres 2014 terdiri atas dua pasangan yaitu (1) Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa dengan (2) Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Seseorang dalam mengatakan suatu kalimat tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimatnya, karena di dalam pengucapan kalimat seseorang juga —menindakkanl sesuatu. Begitu pun kalimat-kalimat yang disampaikan di dalam pelaksanaan debat calon presiden dan wakil presiden 2014. Searle (dalam Jaszczolt 2002: 302) mengklasifikasikan konsep tindak tutur menjadi lima bagian yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi. Kajian tindak tutur akan digunakan untuk menjelaskan tulisan ini mengenai tuturan yang terdapat dalam debat capres 2014 yang berlangsung pada 15 Juni 2014 dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial.

Leech (1993: 1-2) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Yule (1996: 47) tindakan yang dilakukan melalui ucapan-ucapan pada umumnya disebut tindak tutur dan biasanya diberi label yang lebih spesifik. Berkenaan dengan tuturan, Austin (1962: 108) membedakan tiga jenis tindakan: (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapakan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya, (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Searle (1979: 12-17) membagi tindak tutur menjadi lima kategori (1) Representatif/Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan, (4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk

melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru.

Yule (1996: 92) menyatakan bahwa tindak tutur asertif atau tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Contoh tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah pernyataan fakta, pernyataan, kesimpulan, dan deskripsi. Kreidler (1998: 189) menyatakan bahwa tuturan direktif adalah tuturan yang disampaikan pembicara untuk membuat mitra tuturnya melakukan beberapa tindakan dari apa yang diucapkannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis ini dapat dilihat dari contoh —Lihat halaman 164|. Cruse (2011: 375) menyatakan bahwa tuturan yang dikelompokkan menjadi tindak tutur ekspresif karena dalam tuturannya memberitahukan sikap psikologis pembicara tentang apa yang sedang dirasakannya. Misalnya dalam tuturan yang berupa ucapan selamat, turut berduka cita, pujian, menyalahkan, memaafkan, memafkan pasti dapat dibedakan dari apa sikap terhadap keadaan yang tampak ketika penutur mengutarakannya. Menurut Leech (1993: 164) tindak tutur komisif hampir mirip dengan tindak tutur direktif. Namun ada beberapa verba yang memastikan bila dalam sebuah tuturan terdapat verba tersebut, berarti tuturan disebut sebagai tindak tutur komisif. Adapun tindak tutur yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengandung verba menawarkan, berjanji, bersumpah, menawarkan diri, dan berkaul. Menurut Searle (1979: 16-17) deklarasi didefinisikan sebagai jenis tindak tutur yang bersifat khas, berhasilnya tindak ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas di dunia. Penutur deklarasi haruslah seorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang khusus dalam sebuah institusi tertentu, misalnya hakim dalam institusi pengadilan yang menjatuhkan hukuman. Tindak tutur deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya tuturan memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan mengangkat.

Austin (dalam Nababan, 1987: 18) membedakan tiga jenis tindakan yaitu: (1) tindak lokusioner (locutionary act), yang mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan —pokok| dengan —predikat atau —topik dan —penjelasan| dalam sintaksis; (2) tindak ilokusioner (illocutionary act), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan; dan (3) tindak perlokusioner (perlocutionary

act), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan —situasi dan kondisi— pengucapan kalimat itu. Cruse (dalam Cummings, 2007: 2) mendefinisikan pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Debat capres ini merupakan kajian wacana percakapan atau wacana lisan. Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai wacana. Di antaranya menurut Collins (dalam Eriyanto, 2006: 2), wacana memiliki banyak pengertian di antaranya yaitu (1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan; (2) sebuah perlakuan formal dan subjek dalam ucapan atau tulisan; (3) sebuah teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. Gillian Brown dan George Yule (1996:1) mengatakan bahwa analisis wacana, tentunya, adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Maka, analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia. Crystal (dalam Sumarlam, 2001: 7) menyatakan bahwa analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana ditemukan pada wacana-wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan pidato.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi yang ada di dalam debat capres 2014 yang berlangsung pada 15 Juni 2014 dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. Data yang dikumpulkan dideskripsikan dan dikaji secara mendalam untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang terkait dengan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman tentang (1) Tindak tutur asertif dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014, (2) Tindak tutur direktif dalam

debat calon presiden Republik Indonesia 2014, (3) Tindak tutur ekspresif dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014, (4) Tindak tutur komisif dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014, dan (5) Tindak tutur deklarasi dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014.

Pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Hubberman yang meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penganalisisan tersebut dilakukan terhadap subfokus penelitian sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada bagian kajian teori sebelumnya. Adapun rincian dari prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Sesuai dengan teori Krippendorff (2004: 18) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang merupakan pendekatan untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia sehingga data yang dikumpulkan sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari partisipan. Dengan demikian, dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data dilakukan secara subjektif.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yaitu, (1) Asertif, (2) Direktif, (3) Ekspresif, (4) Komisif, (5) Deklarasi dan perbandingan penggunaan tuturan dari kedua calon presiden yang ada di dalam debat capres pada 15 Juni 2014 dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tindak Tutur Asertif Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014.

Tindak tutur asertif yang disampaikan oleh kedua capres dalam debat capres ini memiliki penanda yang berbeda sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam verba kategori tindak tutur asertif.

Pertama, verba melaporkan. Dalam verba ini terdapat 2 penanda yang berbeda yang dituturkan kedua calon presiden, CP 1 menggunakan verba telah, sedangkan CP 2 menggunakan penanda di bawah keluhannya selalu itu. Kedua, verba menginformasikan. Saudara-saudara sekalian, pada 7 September tahun yang lalu merupakan penanda pertama yang digunakan CP 1,

sedangkan CP 2 menggunakan penanda saat pada verba menginformasikan. Ketiga, verba mempertanyakan. Kedua capres sama-sama menggunakan bentuk tanya sebagai penanda dari verba mempertanyakan seperti Apa dan Bagaimana. Keempat, verba menunjukkan. CP 1 menggunakan penanda itu, sedangkan CP 2 menggunakan penanda seperti inilah, atau seperti ini. Kelima, menyebutkan. Kedua capres sama-sama menggunakan penanda juga pada verba menyebutkan.

Menurut Cruse (2011: 374) verba-verba yang mengindikasikan tindak tutur asertif di antaranya yaitu melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, dan menyebutkan. Melaporkan adalah memberi laporan tentang suatu hal kepada orang lain. Kata telah yang digunakan CP 1 merupakan bentuk tindak tutur asertif melaporkan karena menyatakan kondisi apa yang lewat dan ingin disampaikan oleh penutur. Penanda yang digunakan CP 2 di bawah keluhannya selalu itu dikatakan termasuk ke dalam verba melaporkan karena frasa tersebut mengacu pada apa yang ingin disampaikan oleh penutur tentang apa yang diketahuinya.

Menginformasikan adalah memberikan keterangan, pemberitahuan, atau kabar berita kepada orang lain. Saudara-saudara sekalian, pada 7 September tahun yang lalu merupakan penanda pertama yang digunakan CP 1 dan menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam verba menginformasikan karena penanda tersebut bermaksud untuk memberikan pemberitahuan kepada pendengar. Saat yang digunakan CP 2 merupakan penanda dari verba menginformasikan. Kata saat memiliki maksud pemberian keterangan dari penutur tentang keadaan atau waktu dan disampaikan oleh pendengar.

Mempertanyakan adalah memberi pertanyaan tentang suatu hal kepada orang lain. Apa dan bagaimana merupakan kata bagian dari bentuk pertanyaan yang digunakan oleh kedua capres sehingga dapat dipastikan kalimat tersebut termasuk ke dalam verba mempertanyakan.

Menunjukkan adalah memberikan petunjuk tentang suatu hal kepada orang lain. Itu yang digunakan CP 1, dan penanda yang digunakan CP 2 seperti inilah, atau seperti ini mengandung kata penunjuk sebagai acuan sehingga kalimat yang di dalamnya terdapat penanda tersebut termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif dengan verba menunjukkan.

Menyebutkan adalah memaparkan satu persatu mengenai hal yang ingin disampaikan kepada orang lain. Kata juga merupakan bentuk tindak tutur kategori asertif dalam verba menyebutkan yang digunakan oleh kedua capres.

#### Tindak Tutur Direktif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014

Tindak tutur direktif yang disampaikan oleh kedua capres dalam debat capres ini memiliki penanda yang berbeda-beda. Pertama, verba memohon. Kedua capres sama-sama menggunakan penanda mohon dalam verba ini. Kedua, verba mengundang. Silakan merupakan penanda yang digunakan CP 1, CP 2 tidak memiliki tuturan yang menggunakan penanda mengundang. Ketiga, verba memperingatkan. Ya saya kan ini tidak merupakan bentuk dari verba memperingatkan dalam tuturan CP 1, tuturan CP 2 menggunakan penanda ini penting sekali. Keempat, verba menasihati. Harus merupakan penanda yang digunakan oleh kedua capres. Kelima, verba mensyaratkan. Apabila penanda dalam tuturan CP 1 dan asal penanda dalam tuturan CP 2.

Menurut Searle (1979: 13-14) tindak tutur direktif memiliki indikasi verba, di antaranya yaitu memohon, mengundang, memperingatkan, menasihati, dan mensyaratkan. Memohon adalah menyatakan permintaan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki penutur. Kata mohon merupakan bentuk dari tindak tutur kategori direktif dalam verba memohon yang digunakan oleh kedua capres.

Mengundang adalah suatu ungkapan atau tindakan mengajak, hanya tuturan CP 1 menggunakan penanda silakan, ajakan dari kategori bentuk tuturan yang diucapkan penutur kepada pendengar dan termasuk ke dalam bentuk kategori tindak tutur mengundang.

Memperingatkan adalah memberi peringatan atau teguran. Ya saya kan ini tidak merupakan bentuk dari verba memperingatkan yang digunakan CP 1, bentuk tersebut merupakan wujud peringatan penutur kepada lawan tutur kalau dirinya bukan atau tidak seperti yang dianggap lawan tuturnya. Tuturan CP 2 mengandung penanda ini penting sekali jelas merupakan bentuk kategori tindak tutur direktif verba memperingatkan karena menunjukkan hal yang penting.

Menasihati adalah memberikan saran atau nasihat kepada orang lain. Harus di dalam tuturan kedua capres adalah bentuk verba menasihati dari kategori tindak tutur direktif yang merupakan ungkapan suatu keharusan dari penutur kepada pendengar.

Mensyaratkan adalah memberikan ketentuan atau syarat-syarat kepada orang lain. Apabila penanda dalam tuturan CP 1 dan asal penanda dalam tuturan CP 2, keduanya memiliki makna atau maksud yang sama bila berada di dalam tuturan dan memiliki arti persyaratan sehingga dapat dikatakan kedua penanda tersebut merupakan bentuk dari kategori tindak tutur direktif verba mensyaratkan.

#### Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014

Pertama, verba mengucapkan terima kasih. Penanda yang digunakan oleh kedua capres pun berupa terima kasih. Kedua, verba meminta maaf. Hanya CP 1 yang tuturannya mengandung penanda verba ini, yaitu maaf. Ketiga, verba mengharapkan. Bisa dapat adalah penanda yang digunakan CP 1, sedangkan saya yakin insya Allah penanda yang digunakan CP 2 dalam verba ini. Keempat, verba merasa simpati atau bersimpati. Merasa simpati adalah mengucapkan rasa perhatian atas apa yang terjadi. Menggugah berarti ada hal yang menyentuh atau membuat untuk merasakan sehingga dapat dikatakan bahwa menggugah merupakan verba merasa simpati dari kategori tindak tutur ekspresif. Kelima, verba penerimaan. Verba ini terdapat dalam tuturan CP 1 dengan penanda saya kalau ide yang bagus saya harus bilang bagus, untuk CP 2 penanda dalam verba ini adalah ya ini sebuah fakta yang harus kita hadapi. Menurut Yule (2006: 93) tindak tutur ekspresif memiliki indikasi verba, di antaranya yaitu mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan.

Mengucapkan terima kasih adalah mengungkapkan rasa terima kasih. Penanda terima kasih yang digunakan oleh kedua capres adalah ungkapan dari rasa terima kasih penutur terhadap lawan tutur sehingga disebut sebagai verba mengucapkan terima kasih dari kategori tindak tutur ekspresif. Meminta maaf adalah merupakan pernyataan maaf. Penanda maaf yang hanya digunakan CP 1 merupakan bentuk verba meminta maaf dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Mengharapkan adalah menyatakan harapan atau keinginan-keinginan kepada orang lain. Bisa dapat adalah penanda yang digunakan CP 1 mengartikan kebiasaan atau pengharapan penutur,

sedangkan saya yakin insya Allah yang digunakan CP 2 juga memiliki arti yang sama sehingga kedua penanda tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bentuk verba mengharapkan kategori tindak tutur mengharapkan. Penerimaan adalah memperlihatkan sikap menerima terhadap suatu hal. Dalam penelitian tuturan CP 1 termasuk ke dalam verba penerimaan kategori tindak tutur ekspresif berupa kalimat saya kalau ide yang bagus saya harus bilang bagus yang berarti penutur mengakui atau menerima bahwa ide dari lawan tuturnya bagus, dan penanda dalam tuturan CP 2 ya ini sebuah fakta yang harus kita hadapi juga dapat dikatakan sebagai verba penerimaan karena penanda tersebut mengartikan bahwa penutur menerima apa yang akan atau harus dihadapi.

#### Tindak Tutur Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014

Pertama, verba menawarkan. Strategi kami merupakan penanda yang digunakan CP 1 pada verba menawarkan, dan dalam rencana ke depan adalah penanda yang digunakan CP 2. Kedua, verba menjanjikan atau berjanji. Bentuk penanda yang digunakan CP 1 adalah kami ingin, itu cita-cita kami, akan, serupa dengan CP 1, penanda yang digunakan CP 2 adalah kami yakin.

Menurut Kreidler (1998: 192) tindak tutur komisif yang terdapat dalam debat capres juga mengindikasikan verba-verbanya, di antaranya yaitu menawarkan, menjanjikan atau berjanji. Menawarkan adalah mengajukan sesuatu. Strategi kami yang digunakan CP 1 jelas merupakan verba menawarkan karena penutur mengungkapkan apa yang ada di dalam strategi yang dikemukakannya, kemudian penanda dalam rencana ke depan dalam tuturan CP 2 juga termasuk verba menawarkan karena ada tawaran berupa rencana mendatang dari si penutur. Sehingga apabila kedua penanda tersebut terdapat di dalam suatu tuturan maka tuturan tersebut dapat dikelompokkan sebagai tuturan yang mengandung kategori tindak tutur komisif.

Menjanjikan atau berjanji adalah menyatakan bersedia dan sanggup untuk melakukan sesuatu. Penanda yang digunakan CP 1 adalah kami ingin, itu cita-cita kami, akan, dan penanda yang digunakan CP 2 juga serupa, kami yakin merupakan bentuk verba menjanjikan dari kategori tindak tutur komisif. Dikatakan demikian karena ingin, akan, dan yakin merupakan kata dan frasa yang menyatakan hal yang belum terjadi tapi si penutur menuturkan apa yang dikatakannya pasti terjadi.

## Tindak Tutur Deklarasi dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014

Pertama, verba memutuskan. Diambil atau dikerjasamakan penanda yang digunakan CP 1, sedangkan kita tidak bisa adalah penanda yang digunakan CP 2. Kedua, verba membatalkan. Tidak merupakan bentuk verba yang terdapat dalam tuturan CP 1 saja. Ketiga, verba melarang. Kata jangan merupakan bentuk penanda yang digunakan oleh CP 2 saja. Keempat, verba melantik. Saya sebagai adalah penanda yang digunakan CP 1 dan saya merupakan merupakan bentuk penanda yang digunakan CP 2. Pada penggunaan kategori tindak tutur terdapat 15 sesi di dalam debat capres yang ditemukan sebanyak 107 kategori tindak tutur, yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Bentuk Tindak Tutur dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014

Bentuk Tindak Tutur	Frekuensi	
	CP 1	CP 2
Asertif	18	19
Direktif	8	6
Ekspresif	16	20
Komisif	8	7
Deklarasi	3	2
<b>Jumlah</b>	53	54
<b>Total</b>	107	

Keterangan:

CP 1: Calon Presiden 1 (Prabowo Subianto)

CP 2: Calon Presiden 2 (Joko Widodo)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang dominan digunakan dalam debat capres 2014 dan tindak tutur deklarasasi merupakan kategori tindak tutur yang paling sedikit digunakan. Penggunaan tindak tutur yang dominan terdapat dalam tuturan CP 1 adalah tindak tutur direktif, komisif, dan deklarasasi, sedangkan dalam tuturan CP 2 tuturan yang dominan adalah tindak tutur asertif dan ekspresif.

Dalam tuturan CP 2 terdapat 19 tuturan asertif, sedangkan tuturan CP 1 hanya terdapat 18 tuturan asertif. Untuk kategori tindak tutur direktif tuturan dari CP 1 lebih mendominasi dengan 8 jumlah tuturan, sedangkan dalam tuturan CP 2 hanya terdapat 6 tuturan direktif. Dalam tuturan

ekspresif, CP 2 lebih dominan dengan 20 jumlah tuturan, sedangkan jumlah tuturan ekspresif CP 1 terdapat 16 tuturan. Keempat, tuturan komisif didominasi oleh tuturan CP 1 dengan 8 jumlah tuturan, sedangkan CP 2 memiliki 7 jumlah tuturan komisif. Dan yang terakhir, tindak tutur deklarasi didominasi oleh tuturan CP 1 dengan jumlah 3 tuturan, sedangkan CP 2 hanya ada 2 tuturan. Menurut Leech (1993: 165) tindak tutur deklarasi memiliki verba-verba, di antaranya yaitu memutuskan, membatalkan, melarang, dan melantik.

Memutuskan adalah melakukan tindakan berdasarkan keputusan yang diambil. Diambil atau dikerjasamakan penanda yang digunakan CP 1 dan kita tidak bisa penanda yang digunakan CP 2, bila dilihat dari keseluruhan kalimatnya penanda tersebut merupakan bentuk verba memutuskan dari kategori tindak tutur deklarasi. Kedua penanda tersebut mengartikan bahwa penutur membuat keputusan dari apa yang dihadapinya.

Membatalkan adalah ungkapan ketidakjadian atau ketidaksepakatan atas perjanjian. Tidak yang hanya digunakan dalam tuturan CP 1 merupakan bentuk verba membatalkan yang bersifat negatif dan termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif.

Melarang adalah pernyataan penutur untuk membuat mitra tutur tidak melakukan apa yang dikatakan. Kata jangan merupakan penanda yang digunakan CP 2 berupa bentuk tindak tutur direktif langsung dari penutur yang dan termasuk ke dalam verba larangan dalam bentuk negatif.

Melantik adalah bentuk pernyataan mensahkan suatu hal atau menjadikan hal. Saya sebagai dalam tuturan CP 1 dan saya merupakan dalam tuturan CP 2 merupakan bentuk pernyataan mengumumkan atau menjadikan suatu hal yang dalam hal ini adalah diri sendiri dari penutur sehingga dapat dikatakan penanda tersebut menjadi penanda dari verba melantik kategori tindak tutur deklarasi.

Pembahasan atas perbandingan penggunaan tindak tutur dalam debat capres 2014 dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur yang banyak digunakan dari CP 2 adalah tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur asertif diwujudkan dengan menginformasikan, menunjukkan, dan mempertanyakan. Tindak tutur ekspresif direalisasikan dengan adanya penyampaian rasa simpati dari CP 2 terhadap masyarakat, yang dalam konteks ini adalah masyarakat menengah ke bawah..

Tindak tutur menginformasikan hal-hal mengenai harapan dan pertanyaan dari rakyat kecil membuat CP 2 dilihat sangat memperhatikan rakyat yang juga ditegaskan oleh bentuk tindak tutur menunjukkan saat CP 2 memberi unjuk wujud KIS (Kartu Indonesia Sehat) dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) untuk membantu rakyat yang membutuhkan. CP 2 juga banyak menggunakan tindak tutur mempertanyakan terhadap CP 1 tentang apa yang telah disampaikan oleh CP 1. Tindak tutur penyampaian rasa simpati atau bersimpati membuat masyarakat selaku pendengar menilai bila CP 2 memberikan perhatian kepada masyarakat luas, tidak hanya pada masyarakat menengah ke bawah tetapi juga kepada masyarakat yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif seperti bidang musik, sehingga banyak musisi yang bersatu membuat bentuk dukungan kepada CP 2, dan banyak mengambil simpati dari masyarakat lainnya. Jika musisi yang dapat mempengaruhi masyarakat luas sudah bersimpati, diharapkan masyarakat dapat menjatuhkan pilihan untuk memilih CP 2. Meskipun CP 1 telah melakukan berbagai upaya secara maksimal untuk menarik simpati massa selama debat capres berlangsung, namun pada akhirnya CP 1, Prabowo Subianto, dengan pasangannya Hatta Rajasa kalah dari lawannya yaitu CP 2, Joko Widodo, dan pasangannya Jusuf Kalla dalam satu putaran. Padahal CP 1 menggunakan tindak tutur komisif yang diwujudkan dengan berjanji atau memberikan harapan-harapan kepada masyarakat luas. Hal ini menandakan bahwa masyarakat sudah tidak dapat dipengaruhi dengan menggunakan tindak tutur komisif seperti yang digunakan oleh CP 1, sehingga dapat dipahami bahwa masyarakat sudah tidak menyukai tindak tutur komisif yang dilakukan dengan memberikan pengandaian dalam bentuk janji.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mempelajari maksud ujarannya dalam suatu tindak tutur yang merupakan entitas bersifat sentral di dalam pragmatik. Dengan kata lain ujaran dari setiap penutur mengandung kategori tindak tutur dan dari setiap penutur, kategori tindak tutur yang terkandung dalam tuturannya berbeda-beda begitu pun dengan penanda dari masing-masing verba kategori tindak tutur ilokusinya.

Jadi, berdasarkan pembahasan dari temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa semua tuturan dari kedua capres di dalam debat capres 2014 pada 15 Juni mengandung kelima

kategori tindak tutur, tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Hanya saja tidak semua dari tuturan yang terdapat di dalam lima kategori tindak tutur tersebut memenuhi verba yang ada dari masing-masing kategori. Hal itu karena tidak semua tuturan yang ada dalam debat capres tersebut memiliki penanda yang mengindikasikan tuturannya masuk ke dalam verba dari setiap kategori tindak tutur. Dalam tuturan CP 1 tidak ditemukan tuturan yang mengandung verba merasa simpati atau bersimpati pada kategori tindak tutur ekspresif dan verba melarang dari kategori tindak tutur deklarasi. Sedangkan pada tuturan CP 2 terdapat kekosongan dalam kategori tindak tutur direktif pada verba mengundang atau mengajak, kategori tindak tutur ekspresif dengan verba meminta maaf, dan kategori tindak tutur deklarasi pada verba membatalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. *How To Do Things With Words*, New York: Oxford Univesity Press, 1962.
- Brown, Gillian dan George Yule. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Cruse, Alan. *Meaning Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*, Third Edition. New York: Oxford University Press, 2011.
- Cummings, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*, terjemahan Abdul Syukur Ibrahim, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006.
- Jaszczolt, K. M. *Semantics and Pragmatics Meaning in Language and Discourse*. London: Pearson Education. 2002.
- Kreidler, Charles W. *Introducing English semantics*. London and New York: Routledge. 1998.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis, An Introduction to is Methodology*. London: Sage Publication. 2004.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, terjemahan M.D.D.Oka . Jakarta: UI Press, 1993.

Nababan, P.W.J. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Searle, J.R. *Expression and Meaning. Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge University Press: New York. 1979.

Sumarlam dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra. 2003. Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1996.

Yule, George. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.